

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Karya sastra merupakan pengungkapan kembali segala segi yang menyentuh kalbu sang seniman, sehingga karya itu memberikan tentang keindahan alam kepada kita yang mempesona. Dengan proses demikian, maka proses karya sastra dan tentu juga karya seni yang lain menurut keadaan tersebut. (Hamidy, 2001:82)

Karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat dan menceritakan kebudayaan yang melatar belakanginya. Isi dan materi sebuah karya sastra jelas berangkat dari berbagai problema kehidupan yang dihadapi oleh manusia pada suatu waktu dengan segala tindakan, tingkah laku, keinginan dan harapan. Kesemuanya itu terangkum dalam karya sastra dan pengarang dengan segala kemampuan imajinasinya mencoba menyajikan buah karya melalui bentuk tulisan baik berupa puisi, drama, cerpen ataupun novel maupun sastra-sastra lisannya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya sastra yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja

dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir.

Novel sebagai bagian dari karya sastra, yang telah banyak dinikmati oleh pembaca dan bukan saja untuk menghibur tetapi juga bisa membawa sipembaca hanyut ke dalam cerita sebuah novel. Selain mendapatkan pengalaman, dan pengetahuan baru, pembaca juga akan semakin arif dalam menjalani kehidupan. Novel biasanya menceritakan suatu kehidupan yang nyata ataupun kejadian yang terjadi pada pengarang itu sendiri, dan pengarang menyampaikan pesan melalui tulisan di dalam novel.

Novel merupakan salah satu produk sastra yang memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Cerita dalam novel cenderung menggambarkan sikap dan cara pandang pengarang terhadap memandang suatu kehidupan. Peristiwa-peristiwa yang di alami tokoh dalam novel memberikan gambaran akan sikap seseorang yang mengalami suatu masalah kemudian sikap yang digunakan dalam menghadapi dan menjalani masalah tersebut. Perkembangan novel dalam masyarakat cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel baru yang diterbitkan dan pengarang-pengarang baru yang bermunculan.

Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* ini merupakan karya Asma Nadia. Nama asli dari Asma Nadia ialah Asmarani Rosalba. Asma nadia berkarir sebagai penulis, lahir pada tanggal 26 maret taun 1972 di Jakarta merupakan adik dari seorang penulis Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia ialah anak kedua dari pasangan

Amin Usman dari Aceh dan Maria Eri Susanti seorang mualaf keturunan Tiongkok yang berasal dari Medan. Adiknya yang bernama Aeron Tomino juga menekuni minat yang sama dengan kedua kakanya yaitu menulis. Ia juga berhasil mendapatkan beberapa penghargaan dan hadiah sastra. Bahkan cerpen ciptaannya yang berjudul *Imut dan Koran Gondrong* berhasil menyabet juara satu menulis Cerita Pendek Islami atau LMCPI tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh majalah *Anninda* tahun 1994 dan tahun 1995. Bukunya yang berjudul *Rembulan di Mata Ibu* berhasil meraih penghargaan adiknya dalam kategori buku remaja terbaik pada tahun 2001. Tidak hanya mendapat hadiah sastra, Asma Nadia juga mendapat penghargaan khusus dari adiknya IKAPI tahun 2002. Pada tahun 2003 Asma juga memenangkan kategori penulis fiksi remaja terbaik dari Mizan Award karena kedua karyanya berhasil masuk dalam antologi kumpulan cerpen terbaik di majalah *Anninda* dalam *Merajut Cahaya*.

Pemilihan novel "*Surga Yang Tak Dirindukan*" dilatarbelakangi oleh adanya citraan yang digunakan oleh pengarang dalam mengekspresikan hasil pemikiran imajinatif yang mampu menarik pembaca untuk membaca karya-karya selanjutnya. Novel tersebut dibuat oleh daya kreatif pengarang dengan memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Keunikan tersebut berupa gaya bahasa yang digunakan dan citraan yang digunakan untuk mendukung suasana cerita yang mampu mengusik batin pembaca. Bahasa yang digunakan mudah dan sederhana. Dalam novel tersebut banyak menampilkan penggunaan citraan, sehingga novel tersebut membuat seakan-akan pembaca berada langsung dalam cerita tersebut.

Penggunaan citraan yang dominan dalam novel ini membedakan dengan novel-novel yang lain meskipun novel yang lain ada citraannya.

Dari segi isi novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia bercerita tentang kisah poligami seorang suami bernama Pras dengan tujuan untuk menolong Mei Rose dari bunuh diri. Kisah ini berawal dari pernikahan Arini dan Pras yang dikaruniai seorang anak perempuan bernama Nadia. Pras yang baik dan setia selalu menenangkan Arini. Berbagai kisah perselingkuhan di sekelilingnya, termasuk sahabat dekatnya, tidak sekalipun mengusik kepercayaan Arini terhadap sang suami. Arini selalu berusaha mengabdikan diri sepenuh hati sebagai ibu dan istri.

Perjalanan takdir kemudian berujung ujian bagi cinta Arini dan Pras. Suatu hari, dalam perjalanan menuju kantor, Pras harus menolong korban yang mengalami kecelakaan mobil. Alangkah kagetnya Pras saat mengetahui korbannya adalah seorang perempuan dalam balutan baju pengantin yang bernama Mei Rose. Mei Rose berusaha bunuh diri setelah laki-laki yang berjanji menikahi ternyata menipunya. Padahal di perutnya ada janin berusia tujuh bulan. Mei Rose berhasil diselamatkan, namun mengalami koma, sementara anak laki-lakinya, Akbar, lahir dengan selamat.

Dari situlah cerita baru dalam kehidupan Pras berubah. Setelah Mei rose melahirkan dan mulai sadar lalu Mei rose berusaha untuk bunuh diri lagi akhirnya Pras berusaha menolongnya lagi untuk yang kedua kalinya, Mei Rose yang berputus asa berniat bunuh diri, lalu Pras menggagalkan niat Mei Rose untuk mengakhiri dirinya. Tanpa pikir panjang Pras berkata akan menikahi Mei Rose

akhirnya Mei Rose tidak jadi bunuh diri. Pras langsung menikahi Mei Rose. Mei Rose sangat berbahagia dengan pernikahannya dengan Pras. Mei Rose merasa terharu dan bahagia bisa dinikahi oleh laki-laki sebaik Pras. Pras berusaha untuk menyembuyikan rahasia ini dari Arini lalu pada akhirnya Arini mengetahui bahwa suaminya telah berpoligami.

Adapun alasan diangkatnya citraan sebagai bahan kajian karena novel ini menggunakan citraan-citraan untuk menggambarkan suasana cerita seakan terasa nyata dalam kehidupan. Citraan dalam novel ini sangat dominan untuk menggambarkan keadaan tokoh dan juga keadaan sekitarnya. Menurut Nurgiyantoro (2014:275) “Citraan merupakan penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera yang demikian dalam karya sastra”. Berdasarkan penjabaran tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis dari segi citraan yang digunakan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

Sepengetahuan penulis penelitian tentang analisis citraan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia belum pernah diteliti, tetapi penelitian senada sudah pernah diteliti oleh: pertama, Nurul Hidayati (2017) dalam jurnal yang berjudul: “Citraan Pada Novel Fantasi *Nataga The Little Dragon* Karya Ugi Aguston”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis citraan dan (2) fungsi citraan pada novel *Nataga the Little Dragon*. adalah Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, dengan menggunakan teori Nurgiyantoro. Dari hasil penelitian diperoleh dua simpulan. Pertama, pada

penelitian ini ditemukan tujuh jenis citraan, meliputi (1) citraan pelihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan penciuman, (4) citraan pencecapan, (5) citraan gerak, (6) citraan perabaan, dan (7) citraan intelektual. Pada penelitian sebelumnya hanya lima jenis citraan yang sering diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua jenis citraan, yakni citraan gerak dan citraan intelektual ditemukan pada novel fantasi *Nataga the Little Dragon*. Jenis citraan yang paling banyak ditemukan dalam novel *Nataga the Little Dragon* adalah citraan pelihatan, sedangkan citraan yang paling sedikit ditemukan adalah citraan pencecapan. Citraan pencecapan sedikit ditemukan pada novel *Nataga the Little Dragon* karena novel ini bergenre fantasi yang bertemakan petualangan sehingga hal-hal yang berkaitan dengan indera pencecapan jarang ditemukan. Kedua, fungsi citraan pada novel fantasi *Nataga the Little Dragon* ada empat, meliputi citraan untuk memperjelas gambaran, menghidupkan gambaran dalam penginderaan dan pikiran, menimbulkan suasana yang khusus, dan membangkitkan intelektualitas pembaca. Fungsi citraan yang paling sedikit ditemukan pada novel *Nataga the Little Dragon* adalah fungsi citraan untuk membangkitkan intelektualitas pembaca karena novel tersebut bergenre fantasi yang bertemakan petualangan sehingga sedikit membangkitkan intelektualitas pembaca.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang citraan dalam novel. Perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu tampak jelas pada objek yang diteliti. Penelitian terdahulu meneliti tentang Citraan Pada Novel Fantasi *Nataga The Little Dragon* Karya Ugi

Aguston, sedangkan peneliti meneliti tentang analisis citraan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia.

Kedua, Sri Wahyuni (2013) Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta (2013), dengan judul “Aspek Citraan Dalam Novel Pengantin Kecilku Karya Maria A. Sardjono: Kajian Stilistika”. Penelitian ini bertujuan (1) memaparkan unsur-unsur struktur yang membangun dalam novel Pengantin Kecilku (PK) karya Maria A. Sardjono, (2) mendeskripsikan citraan yang digunakan dalam novel Pengantin Kecilku Karya Maria A. Sardjono. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, dengan menggunakan teori Al-Ma'ruf, Ali Imron. Hasil penelitian ini adalah: (1) unsur-unsur novel tersebut menunjukkan saling berkaitan membentuk keterpaduan dan kebulatan yang utuh. Tema dalam novel PK karya Maria A. Sardjono yaitu kehidupan perempuan yang dianggap mandul dan percintaan. Alur yang digunakan alur maju. Penokohan yang digunakan yaitu orang dewasa antara lain Nunik, Kakek-Nenek, Wawan, Budi Asmoro, Hardiman, Ati, Mbok Surti, Astri, dan tokoh yang masih remaja yaitu Wanti dan Siti. Latar dalam novel PK meliputi (a) Latar tempat yaitu Yogya, Solo, dan Kaliurang; (b) Latar waktu yaitu pagi, siang, sore, malam dan tempo; (c) Latar sosial yaitu cara pandang menjalani kehidupan, keturunan priyayi, derajat manusia serta kesetaraan gender. Sudut pandang pengarang yang digunakan yaitu sudut pandang orang ketiga; (2) Jenis citraan dalam novel Pengantin Kecilku lebih banyak didominasi pemaparan citraan penglihatan yaitu teras, memandang,

matanya menelusuri, tercurah, memperhatikan, keemasan cantik, terlihat kilatan, memeluk, kemerahmerahan, tampak keruh. Citraan pendengaran yaitu suara, suara celoteh, nada suara cerianya, jeritan, desah, meledak. Citraan penciuman dicontohkan busuk, wewangian. Citraan pengecapan ialah pahit, cukup manis, asam garam. Citraan gerak yaitu menari-nari, kertas-kertas, merangkak, menyambut. Citraan perabaan dicontohkan lembut, mulus dan citraan intelektual yaitu pabrik anak. Citraan intelektual lebih sedikit penggunaannya dibandingkan citraan yang lain.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang citraan dalam novel. Perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu tampak jelas pada objek yang diteliti. Penelitian terdahulu meneliti tentang Aspek Citraan Dalam Novel Pengantin Kecilku Karya Maria A. Sardjono: Kajian Stilistika, sedangkan peneliti meneliti tentang analisis citraan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia.

Ketiga, Reni Ambar Wati (2013) dalam jurnal dengan judul “Tinjauan Stilistika Dalam Novel *Sumpahmu Sumpahku* Karya Naniek P. M”. Penelitian ini bertujuan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diksi, struktur kalimat, gaya bahasa, dan pencitraan dalam novel *Sumpahmu Sumpahku* karya Naniek P. M. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, dengan menggunakan teori Nurgiyantoro. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa (1) diksi dalam novel *Sumpahmu Sumpahku* karya Naniek P. M. meliputi jargon dan peribahasa. (2)

struktur kalimat dalam novel *Sumpahmu Sumpahku* karya Naniek P. M. meliputi klimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. (3) gaya bahasa dalam novel *Sumpahmu Sumpahku* karya Naniek P. M. meliputi *simile* atau persamaan, metafora, personifikasi, sinekdoke, metonimia, eufimisme, litotes, pleonasme, tautologi, dan hiperbola. (4) pencitraan dalam novel *Sumpahmu Sumpahku* karya Naniek P. M. meliputi penglihatan, pendengaran, gerakan, penciuman, dan peraba.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang novel. Perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu tampak jelas pada objek yang diteliti. Penelitian terdahulu meneliti tentang Tinjauan Stilistika Dalam Novel *Sumpahmu Sumpahku* Karya Naniek P. M, sedangkan peneliti meneliti tentang analisis citraan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia.

Keempat, Nurri Elfisyah (2016) Mahasiswa FKIP PGRI Yogyakarta dengan judul “Bahasa Kiasan dan Citraan Antologi *Catatan Hati* Karya M.A.Elkazama (Kajian Stilistika): Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan jenis bahasa kiasan apa sajakah yang terdapat dalam antologi *Catatan Hati* karya Mulia Ahmad Elkazama (2) Mendeskripsikan jenis citraan apa sajakah yang terdapat dalam antologi *Catatan Hati* karya Mulia Ahmad Elkazama (3) Mendeskripsikan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teori Nurgiyantoro. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan jenis bahasa kiasan yaitu: metafora, simile, metonimi, sinekdoki, dan personifikasi yang didominasi bahasa kiasan metafora. Sedangkan penggunaan citraan yaitu: penglihatan, pendengaran, gerak, rabaan, dan penciuman yang didominasi citraan penglihatan. Penelitian ini direlevansikan terhadap bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia pada KD 5.2 Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman kelas X semester gasal.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang citraan. Perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu tampak jelas pada objek yang diteliti. Penelitian terdahulu meneliti tentang Bahasa Kiasan dan Citraan Antologi *Catatan Hati* Karya M.A.Elkazama (Kajian Stilistika): Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, sedangkan peneliti meneliti tentang analisis citraan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia.

Dengan demikian penelitian yang peneliti lakukan ini adalah penelitian lanjutan tentang: Analisis Citraan Dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia. Hasil penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan memberi manfaat baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, wawasan terhadap ilmu pengetahuan yang ada melalui salah satu materi dalam pembelajaran sastra Indonesia, sedangkan manfaat secara praktisnya terutama bagi guru bahasa dan sastra Indonesia dapat dijadikan bahan ajaran disekolah.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini: Citraan apa sajakah yang terdapat dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang analisis citraan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia bertujuan untuk memperoleh informasi dan data yang akan dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara sistematis dan terperinci sehingga memperoleh hasil yang sebenarnya, sebagai tujuan yaitu: Jenis citraan apa sajakah yang terdapat dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul analisis citraan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia ini termasuk ke dalam ruang lingkup penelitian ilmu sastra, khususnya citraan. Menurut Nurgiyantoro (2014:277) jenis citraan itu adalah (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan gerak, (4) citraan rabaan, dan (5) citraan penciuman.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Penelitian tentang analisis citraan dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia tidak dibatasi. Dalam penelitian ini citraan yang

dianalisis (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan gerak, (4) citraan rabaan, dan (5) citraan penciuman.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk tidak timbul kesalahpahaman tentang penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan pengertian istilah yang ini, maka penulis membatasi digunakan dalam masalah pokok dalam penelitian ini.

1.3.3.1 Citraan adalah suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan atau ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme (Nurgiyantoro, 2014:276).

1.3.3.2 Novel adalah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia, “novelia” sebuah kisah, sepotong berita” (Miharja, 2012:39).

1.3.3.3 Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia dengan jumlah halaman 288 halaman, diterbitkan pada tahun 2015 oleh penerbit Asma Nadia Publishing House, yang menceritakan tentang kisah poligami seorang suami bernama Pras dengan tujuan untuk menolong Mei Rose dari bunuh diri.

1.3.3.4 Citraan penglihatan adalah citraan yang terkait dengan pengkonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual, Nurgiyantoro (2014:279).

- 1.3.3.5 Citraan pendengaran adalah pengonkretan objek bunyi yang dapat didengar oleh telinga, Nurgiyantoro (2014:281).
- 1.3.3.6 Citraan gerak adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata, Nurgiyantoro (2014:282).
- 1.3.3.7 Citraan rabaan merupakan gambaran yang mampu menciptakan sesuatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh, atau yang melibatkan efektifitas indra kulitnya, Nurgiyantoro (2014:283).
- 1.3.3.8 Citraan penciuman adalah citraan yang terkait dengan mengkonkretkan ide-ide abstrak dengan cara melukiskan atau menggambarkannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indra penciuman, Nurgiyantoro (2014:283).

1.4 Kerangka Teoritis

Dalam menemukan dan menganalisis masalah, maka penulis nanti menggunakan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli dan pakar sastra atau juga para sastrawan baik dalam negeri maupun sastrawan manca negara.

1.4.1 Karya sastra

Karya sastra adalah ekspresi jiwa sang pengarang. Melalui karyanya sang pengarang mampu menyuarakan isi hatinya mengenai persoalan yang dilihat, dirasakan dan dialaminya dalam sebuah bentuk karya sastra. Karya sastra mampu menjadi wadah yang menampung dan menyampaikan segala hal dari kacamata sang pengarang mengenai persoalan disekelilingnya, terutama tentang kehidupan manusia.

Hamidy (2001:7) menyatakan,

Karya sastra adalah karya kreatif imaginative. Yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsure-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominant. Dengan adanya kreatif orang dapat melihat beberapa kemungkinan, dari pada apa yang telah ada. Orang kreatif selalu melihat dan ingin berbuat atau lebih, dari pada apa yang telah dijangkau oleh orang lain. Sejalan dengan itu karya sastra hanya mungkin wujud pada orang yang dinamis.

Menurut Miharja (2012:10) menyatakan, “Karya sastra Indonesia dapat dibagi menjadi 2 menurut zaman pembuatan karya sastra tersebut. Yang pertama adalah karya sastra lama Indonesia dan karya sastra baru Indonesia. Masing-masing karya memiliki ciri khas tersendiri”.

Miharja (2012:10) menyatakan,

Karya sastra lama adalah karya sastra yang lahir dalam masyarakat lama yaitu suatu masyarakat yang masih memegang adat istiadat yang berlaku didaerahnya. Karya sastra lama biasanya bersifat moral, pendidikan, nasihat, adat istiadat, serta ajaran-ajaran agama. Bentuk sastra lama Indonesia adalah pantun, gurindam, syair, hikayat, dongeng, dan tambo. Sastra lama Indonesia memiliki ciri-ciri:

1. Terikat oleh kebiasaan dan adat istiadat masyarakat.
2. Bersifat istana sentris.
3. Bentuknya baku.
4. Biasanya nama pengarang tidak disertakan.

Menurut Miharja (2012:10) “Karya sastra baru Indonesia sangat berbeda dengan sastra lama. Karya sastra ini sudah tidak dipengaruhi adat dan kebiasaan masyarakat sekitarnya. Malahan karya sastra baru Indonesia cenderung dipengaruhi oleh sastra Barat atau Eropa. Ciri-ciri sastra baru Indonesia adalah:

1. Ceritanya berkisar kehidupan masyarakat.
2. Bersifat dinamis (mengikuti perkembangan zaman)
3. Mencerminkan kepribadian pengarangnya.
4. Selalu diberi nama sang pembuat karya sastra”.

Menurut Miharja (2012:10) “Bentuk sastra baru Indonesia antara lain adalah, Roman, Novel, cerpen, dan puisi modern”.

1.4.2 Novel

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia imajinatif yang tidak jauh berbeda dengan kehidupan manusia sebenarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa novel hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena kehidupan masyarakat sehingga novel tidak hanya dianggap sekadar cerita khayal pengarang semata, melainkan perwujudan dari kreativitas pengarang dalam menggali gagasannya.

Menurut Miharja (2012:39) “Novel adalah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia, “novelia” sebuah kisah, sepotong berita”.

1.4.3 Citraan

Dalam dunia kesastran dikenal adanya istilah citra (*image*) citraan (*imagery*) yang keduanya menunjuk pada adanya reproduksi mental. Citra merupakan sebuah gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Abrams dan Kenny (melalui Nurgiyantoro, 2014:275-276) menyebutkan bahwa “Citraan, dipihak lain merupakan kumpulan citra, *the collection of images*, yang dipergunakan untuk menuliskan objek dan kualitas tanggapan indera yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun kias. Ketika kita membaca dan mendengar kata atau

ungkapan yang mengandung unsur citraan, ada reproduksi mental di rongga imajinasi yang menunjukkan adanya gambaran konkret dari suatu objek.

Menurut Baldic (melalui Nurgiyantoro, 2014:276) mengatakan,

Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu obyek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan atau ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme. Terbangkitkannya kesan konkret itu terjadi di rongga imajinasi, di benak kita. Artinya, kesan atau gambaran itu hanya terjadi di pikiran yang bersifat mentalistik dan tidak benar-benar konkret. Dengan cara pengungkapan demikian, sesuatu yang abstrak menjadi konkret dan mudah dibayangkan.

Menurut Nurgiyantoro (2014: 276) “Usaha pengonkretan sesuatu yang abstrak menjadi (seolah-olah) konkret lewat bentuk-bentuk citraan, tidak berbeda hanya dengan pendayaan pemajasan dan penyiasatan struktur, adalah sebuah upaya untuk lebih mengefektifkan penuturan itu. Lewat penggunaan bentuk-bentuk citraan, sesuatu yang dituturkan menjadi lebih konkret, mudah dibayangkan, mudah diimajinasikan, dan karenanya juga menjadi lebih mudah dipahami. Maka, penggunaan bentuk-bentuk citraan itu pada hakikatnya merupakan upaya pengurangan untuk memfasilitasi pembaca agar lebih mudah menangkap muatan makna dari sesuatu yang disampaikan”.

Sebagai contoh menurut Nurgiyantoro (2014:276-277) misalnya, cobalah kita lihat kembali salah satu bait puisi Hartoyo Andangjaya yang berjudul “*Dari Seorang Guru kepada Murid-muridnya*” sebagai berikut.

Kalau di hari Minggu engkau datang ke rumahku
Aku takut, anak-anakku
Kursi-kursi tua yang di sana
Dan mejatulis sederhana
dan jendela-jendela yang tak pernah diganti kainnya
semua padamu akan bercerita

tentang hidupku di rumah tangga,

Bait itu berisi lukisan kehidupan seorang Guru yang sederhana dan serba tidak berkecukupan. Namun, seandainya puisi di atas dikatakan hidupku yang *miskin, sederhana, dan serba tidak berkecukupan*. Gambaran itu masih abstrak, belum dapat dibayangkan seberapa sederhananya kehidupan rumah tangganya itu. Maka dari itu pemilihan diksi yang menunjuk kehidupan miskin pada puisi di atas yaitu benda-benda yang konkret seperti, *kursi tua, meja tulis sederhana, jendela kain dan tak pernah diganti*, semuanya menunjukkan sesuatu yang konkret, dapat dilihat lewat mata imajinasi. Artinya kita melihat benda-benda dan aktivitas itu di rongga imajinasi walau tidak melihat secara mata telanjang (Nurgiyantoro, 2014:277).

Citraan merupakan salah satu unsur stile yang penting karena selain berfungsi mengonkretkan juga dapat menghidupkan penuturan. Bahkan, Efendi (melalui Nurgiyantoro, 2014:277) menegaskan bahwa citraan (Efendi memakai istilah pengimajian) merupakan jiwa puisi, jiwa persajakan. Ia mengemukakan bahwa pengimajian adalah penuturan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat.

1.4.4 Jenis-Jenis Citraan

Nurgiyantoro (2014:278) mengatakan “Citraan merupakan suatu stile, gaya penutur, yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra. Ia dapat dipergunakan untuk menonkretkan pengungkapan gagasan-gagasan yang sebenarnya abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi. Dengan daya tanggapan indra inajinasinya, pembaca akan

dapat dengan mudah membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang. Citraan memberikan kemudahan bagi pembaca. Ia merupakan sarana untuk memahami karya sekaligus merupakan gaya yang untuk memperindah penuturan” (Nurgiyantoro, 2014:277).

Sebagaimana halnya bahasa figuratif dan sarana retorika, menurut Nurgiyantoro (2014:278),

Dalam suatu penuturan mungkin saja muncul lebih dari satu jenis citraan, bahkan juga sering sekaligus bersamaan dengan berbagai bentuk kedua aspek tersebut. Contoh pengutipan kembali puisi Andangjaya disekaligus sebagai sebuah stile lewat kalimat yang mengandung pemajasan, dan keduanya pun dapat bergabung dalam satu kalimat dengan gaya penyiasatan struktur. Dalam satu kalimat, dapat ditemukan (atau didayakan) adanya lebih dari jenis pemajasan dan citraan. Jika diidentifikasi, kesemua bentuk itu, baik yang tergolong pemajasan, penyiasatan struktur, maupun citraan harus sama-sama dihitung. Kesemua penggunaan bentuk-bentuk itu dimaksudkan sama-sama untuk memperindah penuturan sehingga mampu lebih mengesankan.

Nurgiyantoro (2014:277) mengatakan “Citraan terkait dengan panca indra manusia, maka macam citraan juga ada lima buah. Kelima jenis indra manusia dan kelima jenis citraan itu adalah citraan penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditoris*), gerak (*kinestetik*), rabaan (*taktil termal*), dan penciuman (*olfaktori*). Namun, pemanfaatan kelima jenis citraan tersebut dalam sebuah karya tidak sama intensitasnya. Selain itu, citraan mana yang banyak dipakai dan untuk menggambarkan lukisan tentang apa, dalam banyak hal tergantung kreativitas dan kesukaan pengarang. Suatu hal yang pasti, citraan memberikan sarana untuk menuturkan sesuatu secara konkret”. Uraian mengenai jenis-jenis citraan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Citraan Visual

Citraan penglihatan (*visual*) adalah citraan yang timbul karena daya saran penglihatan. Menurut Nurgiyantoro (2014:279) “Citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual. Jadi, objek visual adalah objek yang tampak seperti, meja, kursi, jendela, pintu, dan lain-lain. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, benda-benda yang secara alamiah kasat mata tersebut dapat dilihat secara mental lewat rongga imajinasi, lewat pengimajian (istilah Efendi) walau secara factual benda-benda tersebut tidak ada di sekitar pembaca. Benda-benda tersebut lengkap dengan spesifikasi rinciannya merupakan objek penglihatan imajinatif yang sengaja dibangkitkan oleh penulis”.

2. Citraan Auditif.

Citraan pendengaran adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu. Menurut Nurgiyantoro (2014:281) “Citraan auditif adalah pengonkretan objek bunyi yang dapat didengar oleh telinga. Citraan auditif terkait usaha pengonkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental rongga imajinasi”.

Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu menurut Nurgiyantoro (2014:281) “Bunyi-bunyi tertentu secara alamiah dapat didengar, menjadi dapat terdengar lewat pengimajian pembaca. Pembangkitan bunyi-bunyi alam tertentu lewat penataan kata-kata tertentu dapat memberikan efek

pengkonkretan dan alamiah sehingga penuturan terlihat lebih teliti dan meyakinkan”.

3. Citraan Gerak

Citraan gerak ditujukan lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam seolah-olah bergerak. Menurut Nurgiyantoro (2014:282) “Citraan gerak adalah citraan yang terkait dengan pengkonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal itu mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan”.

Namun menurut Nurgiyantoro (2014:282) “Dalam citraan gerak objek yang dibangkitka untuk diihat adalah suatu aktivitas, gerak motoric, bukan objek diam. Lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada suatu aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pembaca (seolah-olah) juga dapat melihat aktivitas yang dilukiskan. Penghadiran berbagai aktivitas baik yang dilakukan oleh manusia manapun oleh mahluk atau hal-hal lain lewat penataan kata-kata tertentu secara tepat dapat mengkonkretkan dan menghidupkan penuturan sehingga terlihat teliti dan meyakinkan”.

4. Citraan Rabaan dan Penciuman.

Menurut Nurgiyantoro (2014:283) ”Jenis citraan berikutnya adalah citraan rabaan (*taktil termal*) dan penciuman (*olfaktori*)”. Kedua citraan itu merujuk pada pelukisan rabaan dan penciuman secara konkret, walau hanya terjadi dirongga imajinasi pembaca. Tidak berbeda halnya dengan jenis-jenis citraan sebelumnya, kedua citraan tersebut tidak selau sering ditemukan dalam teks-teks kesastraan.

1.5 Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar (2008:17) “Pendekatan kualitatif (naturalistik) merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapat data-data kemudian menganalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu”.

1.5.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) sebab pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan menyimpulkan citraan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia. Menurut Hamidy (2003:24) “Studi kepustakaan (*library research*) biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif”.

1.5.3 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:2) “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, menurut Siregar (2012:2) “Deskriptif penelitian yang mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data sehingga mudah dipahami”. Metode ini bertujuan mendapatkan gambaran yang benar mengenai citraan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia.

1.6 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia yang diterbitkan Asma Nadia Publishing House tahun 2015 dengan 288 halaman.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat dan simpulkan. Teknik ini biasanya dipakai untuk kajian filologi yang mempelajari naskah, maupun kajian sastra yang menelaah roman, novel dan cerpen (Hamidy, 2003:24) dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia.

1. Teknik baca. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang isi novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia. Untuk mendalami pemahaman tentang citraan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia. Hal ini dilakukan untuk mencari: (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan gerak, (4) citraan rabaan, dan (5) citraan penciuman.
2. Teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat kutipan dalam *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia yang berhubungan dengan: (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan gerak, (4) citraan rabaan, dan (5) citraan penciuman.

3. Teknik simpulan, yaitu menyimpulkan setiap kutipan teks (novel) yang mengandung: (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan gerak, (4) citraan rabaan, dan (5) citraan penciuman.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Menurut Iskandar (2008) “analisa data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul. Analisa data kuantitatif adalah menggunakan data statistik”. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, selanjutnya langkah-langkah untuk menganalisis data sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data yang diperoleh dari isi novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu: (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan gerak, (4) citraan rabaan, dan (5) citraan penciuman.
2. Setelah data dikelompokkan, selanjutnya data dianalisis sesuai dengan permasalahan dan teori yang relevan.
3. Setelah data dianalisis, selanjutnya data dipaparkan pada bab berikutnya dalam bentuk pengolahan data serta dilakukan pada tahap akhir yaitu kesimpulan penelitian.